

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Kopi Arabika

Klasifikasi kopi arabika (*Coffea arabica.L*) menurut Rahardjo (2012) adalah sebagai berikut :

Kingdom	: <i>Plantae</i>
Subkingdom	: <i>Tracheobionta</i>
Super Divisi	: <i>Spermatophyta</i>
Divisi	: <i>Magnoliophyta</i>
Kelas	: <i>Magnoliopsida</i>
Sub Kelas	: <i>Asteridae</i>
Ordo	: <i>Rubiales</i>
Famili	: <i>Rubiaceae</i>
Genus	: <i>Coffea</i>
Spesies	: <i>Coffea arabica L.</i>

Menurut Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia (2014) ada beberapa persyaratan tumbuh tanaman kopi arabika. Kopi arabika harus tumbuh di tempat yang memiliki ketinggian 1.000 - 2.000 mdpl dan memiliki curah hujan yang berkisar 1.250 - 2.500 mm/th serta suhu rata-rata 15-25 °C. Tempat tumbuh kopi arabika juga harus memiliki kemiringan tanah <30% dan kedalaman efektif >100 cm.

Kopi jenis arabika merupakan kopi yang paling pertama masuk ke Indonesia. Kopi ini dapat tumbuh pada ketinggian optimum 1000- 1200 mdpl. Semakin tinggi lokasi penanaman, citarasa yang dihasilkan oleh bijinya semakin baik (Indrawanto et al. 2010).

Kopi arabika mempunyai morfologi tersendiri, biji kopi arabika memiliki bentuk yang agak memanjang, bidangnya tidak terlalu tinggi, mengkilap, dan celah di bagian datarnya berlekuk (Panggabean 2011).

Tanaman kopi Arabika memiliki akar tunggang yang memiliki panjang ± 45 – 50 cm. Selain itu, banyak akar samping (akar lateral) juga yang tumbuh secara horizontal yang memiliki panjang 2 meter berada pada kedalaman 30 cm dan bercabang merata masuk ke dalam tanah lebih dalam lagi. (Budiman, 2012).

Sejak tahun 2000 pemerintah Kecamatan Lembang mengizinkan

masyarakat membuka lahan di sekitar lereng Gunung Tangkuban Perahu, terutama di Jayagiri dan Cikole. Sampai dengan tahun 2015 luas lahan yang dapat digunakan untuk budidaya di Gunung Tangkuban Perahu, Desa Jayagiri seluas 450 hektar. Namun, pemanfaatan untuk budidaya kopi arabika masih terbelang kurang dimanfaatkan (S. Refitri, dkk 2016).

B. Kesesuaian Lahan

Kesesuaian lahan merupakan tingkat kecocokan suatu lahan untuk penggunaan tertentu. Klasifikasi kesesuaian lahan menyangkut pencocokan antara kualitas lahan dengan persyaratan yang diinginkan (FAO 1976).

Kesesuaian lahan aktual merupakan kesesuaian suatu bidang tanah sebelum diberi masukan untuk mengatasi faktor penghambat. Kesesuaian potensial adalah kesesuaian yang akan dicapai apabila telah dilakukan upaya perbaikan (Rintung et al. 2007).

Menurut Rayes (2007), kesesuaian lahan merupakan kecocokan lahan untuk penggunaan tertentu yang ditinjau dari sifat fisik lingkungannya seperti iklim, tanah, topografi, hidrologi, dan lain sebagainya.

Rayes (2007) menyatakan bahwa suatu komoditas mempunyai persyaratan tumbuh yang diperlukan dari batasan minimum sampai maksimum. Dalam menentukan kelas kesesuaian lahan, persyaratan tersebut dijadikan dasar dalam membuat dan menyusun kriteria kelas kesesuaian lahan. Kualitas lahan yang optimum merupakan batasan kelas kesesuaian lahan yang paling sesuai (S1). Kualitas lahan dibawah optimum adalah kelas kesesuaian antara kelas cukup sesuai (S2) dan sesuai marginal (S3). Diluar batasan tersebut di atas merupakan lahan-lahan yang secara fisik tergolong tidak sesuai (N).

Menurut FAO (1976) kesesuaian lahan terdapat tingkatan-tingkatan, yaitu tingkat Ordo, Kelas, Subkelas dan Unit.

a. Kelas S1 (sangat sesuai)

Lahan tidak mempunyai faktor bersifat minor dan tidak akan berpengaruh terhadap produktivitas lahan secara nyata.

b. Kelas S2 (cukup sesuai)

Lahan mempunyai faktor pembatas yang berpengaruh terhadap produktivitasnya, memerlukan tambahan masukan (input).

c. Kelas S3 (sesuai marginal)

Mempunyai faktor pembatas yang berat dan sangat berpengaruh terhadap produktivitasnya, lahan kelas S3 memerlukan upaya perbaikan yang lebih banyak dibanding kelas S2.

d. Kelas N (tidak sesuai)

Lahan yang tidak sesuai karena mempunyai faktor pembatas yang sangat berat dan/atau sulit diatasi.

C. Kerangka Berpikir

Kondisi Fakta

Kondisi lingkungan di Gunung Tangkuban Perahu, Desa Jayagiri memenuhi syarat tumbuh tanaman kopi arabika. Namun, persebarannya tidak merata dan masih kurang diminati oleh petani.

Kondisi Ideal yang Diharapkan

Lahan yang ada di Gunung Tangkuban Perahu, Desa Jayagiri dapat digunakan untuk budidaya kopi arabika.

GAP/MASALAH

Faktor pembatas yang mempengaruhi kemampuan dan kesesuaian lahan untuk budidaya kopi arabika di Gunung Tangkuban Perahu, Desa Jayagiri.

Perlu dilakukannya upaya perbaikan terhadap faktor-faktor pembatas yang mempengaruhi kemampuan dan kesesuaian lahan untuk budidaya kopi arabika.

HASIL PENELITIAN YANG DIHARAPKAN

Penelitian ini diharapkan mengetahui faktor-faktor pembatas kemampuan dan kesesuaian lahan di Gunung Tangkuban Perahu, Desa Jayagiri beserta upaya perbaikannya dan dapat dijadikan acuan dan rekomendasi bagi para petani.